



---

## **Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy**

---

### **INFO PENULIS**

Nanang Faisol Hadi  
Mahasiswa S3 UINSI SAMARINDA  
[nanangelhadi6@gmail.com](mailto:nanangelhadi6@gmail.com)

Khojir  
UINSI SAMARINDA  
[khojir@iain-samarinda.ac.id](mailto:khojir@iain-samarinda.ac.id)

### **INFO ARTIKEL**

ISSN: 2798-0448  
Vol. 1, No. 2, Desember 2021  
<http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

---

© 2021 Almufi All rights reserved

### ***Saran Penulisan Referensi:***

Hadi, N. F. & Khojir. (2021). Analysis of the Relationship between “merdeka belajar” and the Progressivism Philosophy. *Almufi Journal of Measurement, Assessment, and Evaluation Education*, 1 (2), 106-114.

### **Abstrak**

Progresivisme merupakan aliran filsafat modern yang menghendaki pelaksanaan pembelajaran dengan lebih maju. Aliran ini lebih mengutamakan penyelenggaraan pendidikan yang berpusat kepada peserta didik sedangkan pendidik sebatas fasilitator, pembimbing, dan pengarah. Tujuan aliran progresivisme dalam pendidikan adalah mengubah praktik pendidikan yang selama ini hanya berpusat pada pendidik. Di mana praktik yang demikian cenderung membatasi perkembangan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Konsep merdeka belajar yang merupakan sebuah tawaran dalam merekonstruksi system pendidikan nasional, dengan tata ulang sistem pendidikan dalam rangka menyongsong kemajuan perubahan dan kemajuan bangsa yang menyesuaikan perubahan zaman. Aliran progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik. Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mas Nadiem memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan “merdeka belajar” perspektif progresivisme, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal.

**Kata Kunci:** pendidikan, merdeka belajar, progresivisme

### Abstract

Progressivism is a stream of modern philosophy that requires the implementation of learning to be more advanced. This school prioritizes the implementation of student-centered education while educators are limited to facilitators, mentors, and directors. The aim of the flow of progressivism in education is to change educational practices that have only focused on educators. Where such practices tend to limit the development of students. This study uses a descriptive qualitative approach with library research methods. The concept of “merdeka belajar” is an offer in reconstructing the national education system, by rearranging the education system in order to meet the progress of change and the progress of the nation that adapts to changing times. Progressivism is a school of educational philosophy that requires changes in educational practice to be more advanced, quality and modern quickly and provide real benefits for students. Progressivism requires the independence and flexibility of educational institutions to explore the intelligence and abilities of students according to the potential, interests and tendencies of each student in a democratic, flexible and fun way. The concept of “merdeka belajar” which was coined by Mas Nadiem has parallels with the concept of “merdeka belajar” education from the perspective of progressivism, both of which emphasize the independence and flexibility of educational institutions in exploring to the fullest.

**Keywords:** education, merdeka belajar, progressivism

### A. Pendahuluan

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan karakter atau watak dan peradaban bangsa yang bermartabat (Tohir 2020b). Hal tersebut dilaksanakan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Arifin and Muslim 2020).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim, mencanangkan “Merdeka Belajar” untuk memahami dan mengubah cara pandang pendidikan dengan kacamata aliran filsafat progresivisme perlu dilakukan. Bahwa manusia itu mempunyai kemampuan yang unik dan luar biasa serta dapat mengatasi berbagai permasalahan yang mengancam manusia itu sendiri. Alasannya progresivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang berasumsi (Anbiya 2020a). Nadiem Makarim mengusung program merdeka belajar untuk semua aspek pendidikan formal bukan tanpa dasar. Kata ini digunakan sebagai filosofi perubahan dari metode pembelajaran yang terjadi selama ini. Sebab terdapat kemerdekaan dan kemandirian bagi lingkungan pendidikan dalam proses pembelajaran, kemerdekaan dan kemandirian adalah dua konsep yang diambil dari filosofi KI Hajar Dewantara (Suparlan 2015). Program merdeka belajar muncul setelah berdiskusi dengan pihak yang berkompeten dibidangnya. Membebaskan para siswa, guru dan sekolah dari berbagai hal yang membelenggu menjadi tujuan utama dari program merdeka belajar.

Konsep merdeka belajar bukan hanya suatu gagasan tetapi lebih dikatakan sebagai sebuah kebijakan yang akan dilaksanakan. Merdeka belajar adalah satu kata yang sering dimaknai dengan kebebasan dalam arti yang sesungguhnya. Titik permasalahan di sini adalah masih terdapat pengekangan di mana-mana khususnya pendidikan, pendidik dan peserta didik belum dapat merasakan otonomi yang cukup untuk menentukan arah kebijaksanaan dalam belajar dan mengajar karena masih diatur oleh regulasi yang membuat rencana proses pelaksanaan dan evaluasi yang dilaksanakan terkesan terbatas dan mengikat (Tohir 2020a).

Konsep merdeka belajar antara pendidik dan peserta didik merupakan subjek di dalam sistem pembelajaran, yang berarti guru bukan dijadikan lagi sebagai sumber kebenaran oleh siswa. Namun pendidik dan peserta didik berkolaborasi menjadi penggerak dan mencari kebenaran, posisi peserta didik di ruang kelas juga bukan untuk menanam atau menyeragamkan kebenaran untuk menurut pada guru. Namun menggali sebuah kebenaran, daya pikir dan kritisnya peserta didik melihat perkembangan dunia dan fenomena yang terjadi. Adanya peluang dan berkembangnya internet, teknologi informasi menjadi sebuah momentum kemerdekaan belajar. Dengan ini dapat meretas sistem pendidikan yang kaku dan tidak membebaskan kebebasan untuk belajar dengan mandiri kreatif dan berinovasi dapat dilakukan oleh semua unit pendidikan. Guru dan peserta didik memiliki pengalaman tersendiri di dalam sebuah lingkungan (Saleh 2020).

Salah satu alasan yang dibicarakan dalam penerapan system merdeka belajar ini adalah Infrastruktur pendidikan karena masih meragukan apakah benar Indonesia sudah siap dalam penerapan system ini. Pemerintah mengalokasikan ratusan triliun APBN untuk infrastruktur IT di sekolah-sekolah, tujuannya agar mampu bersaing dalam era globalisasi. Society 5.0 sebagai tantangan terbaru pada tahun 2020 yang disebut dengan data technology. Dimana hampir semua aspek kehidupan akan bergantung pada teknologi.

Terdapat tantangan tersendiri sekaligus menjadi peluang di era Society 5.0 bagi lembaga pendidikan untuk menjadi titik prasyarat untuk bisa lebih maju dan berkembang. Jika sebuah lembaga pendidikan tidak mampu untuk berkolaborasi dan berinovasi maka akan tertinggal jauh di telan waktu, dan begitu pula sebaliknya jika lembaga mampu menciptakan sumber daya yang mampu mengembangkan, memajukan dan mewujudkan cita-cita bangsa yaitu dalam membelajarkan manusia (Hendri 2020a). Inilah mengapa lembaga pendidikan harus mempunyai daya inovasi dan juga dapat memberlakukan sebuah kolaborasi. Lembaga pendidikan harus mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan sistem pendidikan dengan perkembangan zaman dan memecahkan masalah serta memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi yang kreatif dan inovatif menjadi sistem pendidikan yang diharapkan mampu mewujudkan peserta didik memiliki daya keterampilan yang mampu berpikir secara kritis.

Adaptasi system pendidikan di era Society 5.0 memulai stimulasi dengan proses literasi baru. Di era ini memiliki pengalaman yang luas pada dengan dunia digital atau visual saat ini tugas seorang lembaga pendidikan bisa memimpin, mengarahkan, dan menggali pendidikan berupa daya kritis dan potensi peserta didiknya di dalam poses pembelajaran. Hal ini juga untuk membangun sebuah ekosistem pendidikan yang memfasilitasi tumbuh berkembangnya karakter kemandirian, inovasi, keahlian, dan kenyamanan peserta didik maka merdeka belajar diharapkan dapat membentuk sumber daya yang berkualitas dan unggul untuk menuntaskan peluang pendidikan pada era Society 5.0. Memajukan sebuah bangsa dan negara berdasarkan pada uraian latar belakang diatas maka diperlukan penelitian yang mendalam tentang metode pembelajaran dalam system pendidikan merdeka belajar.

Suatu sikap seseorang yang sadar dan dewasa dalam memikirkan segala sesuatu secara mendalam dan ingin melihat dari segi yang luas dan menyeluruh dengan segala hubungan adalah pengertian dari filsafat. Upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik, potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya inilah yang dinamakan pendidikan (Nursikin 2016). Dalam pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Tujuan pendidikan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Keyakinan-keyakinan dasar dalam ancangan pendidikan diperoleh melalui pemikiran filosofis. Di antara banyak pemikiran filsafat pendidikan, salah satu yang berpengaruh pada abad dua puluh adalah pemikiran filsafat progresivisme. Progresivisme berpandangan dan berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Bersifat dinamis dan temporal, menyela tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis menurut pengalaman progresivisme. Adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah tersimpan dalam kebudayaan yang menjadikan nilai berkembang terus menerus (Fadlillah 2018a; Utomo and Ifadah 2020)

Terdapat dalam pemikiran filsafat pendidikan, suatu mazhab yang lebih dekat dengan model pemikiran modernitas, yaitu *progresivisme*. Menghendaki sikap bebas dan modifikatif adalah sebagai watak dari progresivisme. Progresif menghendaki pendidikan yang pada hakekatnya progresif. Dari wataknya yang seperti itu, sehingga ia tidak berkepentingan untuk merujuk pada pemikiran-pemikiran dan praktik sistem pendidikan dari para pendahulunya, karena untuk memenuhi tuntutan kebutuhan dan perubahan-perubahan sosial yang terjadi pada era sekarang akhirnya dianggap ketinggalan jaman dan kurang relevan.

Progresivisme adalah suatu gerakan dan perkumpulan yang didirikan pada tahun 1918. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Progresivisme memandang bahwa lingkungan yang ada, baik yang mengenai manusia maupun yang lain tidak bersifat sama atau statis, tetapi selalu mengalami perubahan (Fadlillah 2018b).

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri (Mualifah 2013). Oleh karena kemajuan atau progres ini menjadi suatu statemen

progresivisme, maka beberapa ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang merupakan bagian utama dari kebudayaan yang meliputi ilmu-ilmu hayat, antropologi, psikologi dan ilmu alam.

Progresivisme berpendapat tidak ada teori realita yang umum. Pengalaman menurut progresivisme bersifat dinamis dan temporal, menyala, tidak pernah sampai pada yang paling ekstrem, serta pluralistis (Ibrahim 2018). Menurut progresivisme, nilai berkembang terus karena adanya pengalaman-pengalaman baru antara individu dengan nilai yang telah disimpan dalam kebudayaan. Belajar berfungsi untuk mempertinggi taraf kehidupan sosial yang sangat kompleks. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang eksperimental, yaitu kurikulum yang setiap waktu dapat disesuaikan dengan kebutuhan (Hadi 2016).

Dalam pendidikan, progresivisme berpendapat bahwa pendidikan berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar "naturalistik", hasil belajar "dunia nyata" dan juga pengalaman teman sebaya. Pendidikan harus terpusat pada anak, bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan (Utomo and Ifadah 2020). Progresivisme berpendapat bahwa peserta didik mempunyai kemampuan untuk bereksperimen dalam pengalaman hidupnya karena adanya bekal pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dan dimilikinya (Wulandari 2020).

Merdeka belajar (Sherly, Dharma, and Sihombing 2021) merupakan sebuah program yang dicanangkan oleh Mendikbud. Lewat kementerian yang dinahkodainya membuat kebijakan ini bukan tanpa alasan. Pasalnya, menurut penelitian yang dilakukan oleh Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2018. Ia menyatakan bahwa posisi peserta didik Indonesia dalam bidang matematika dan literasi menempati posisi kedelapan dari bawah, yakni di urutan ke 70 dari 78 negara. Setelah itu, Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum meliputi literasi, numerisasi, dan survei karakter. Literasi dengan membahas kemampuan bernalar tentang dan menggunakan bahasa; numerisasi berisi tentang kemampuan bernalar menggunakan matematika; dan survei karakter berisi tentang penerapan nilai-nilai agama, pekerti, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Merdeka belajar ialah kemerdekaan berfikir. Guru menjadi kunci utama dalam kemerdekaan berfikir. Untuk itulah guru menjadi gerbang terdepan keberhasilan program baru Kemendikbud ini. Guru memiliki tugas yang mulia dan berat. Dalam sistem pendidikan nasional, guru ditugasi untuk mencerdaskan dan memajukan bangsa, namun guru banyak diberikan aturan daripada pertolongan. Kompetensi guru di level manapun, jika tidak ada penerjemahan dari Kompetensi Dasar (KD) dan kurikulum yang ada, tidak akan terjadi pembelajaran yang efektif (Baro'ah 2020).

## **B. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Untuk memperoleh informasi terkait konsep merdeka belajar dan keempat filsafat di atas, diperlukan beberapa literatur, buku-buku, artikel dan referensi lain yang sesuai dengan kebutuhan penulisan artikel ini. Informasi yang diperoleh dari literatur-literatur terkait akan menjelaskan bagaimana konsep merdeka belajar tersebut. Selanjutnya, studi kepustakaan dapat mempertajam konsep teoritis dan memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis (Khojir and Wahid H 2017). Berbagai informasi yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan sebagai sumber yang terkini, mampu memberi pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pandangan Filsafat Pendidikan Progresivisme Terhadap Pendidikan**

Para pendidik progressivisme berpikiran bahwa para guru haruslah dibayar lebih banyak agar mereka lebih banyak juga memberikan perhatian kepada murid-murid secara individu dan menghilangkan pandangan atau pendapat bahwa semua murid itu memiliki kemampuan yang sama (Fadlillah 2018b). Berdasarkan pada pandangan ini pula, maka aliran ini berpendapat bahwa pendidikan mestilah dimaknai sebagai sebuah proses yang berlandaskan pada asas pragmatis. Dengan asas ini, pendidikan bertujuan untuk memberikan pengalaman empiris kepada anak didik sehingga terbentuk pribadi yang selalu belajar dan berbuat.

Oleh karena itu, sekolah yang ideal menurut alirannya adalah sekolah yang mengaksentuasikan isi pendidikannya pada persoalan-persoalan yang terdapat di lingkungan masyarakat, serta dapat memberi jaminan kepada para siswanya selama ia belajar. Maksudnya adalah bahwa sekolah harus mampu untuk membantu dan menolong siswanya untuk bertumbuh dan berkembang serta memberi keleluasaan tempat untuk para murid untuk mengembangkan minat dan bakatnya melalui bimbingan para guru (Ibrahim 2018).

Asas pokok aliran ini adalah bahwa manusia selalu tetap survive terhadap semua tantangan kehidupannya yang secara praktis akan senantiasa mengalami kemajuan (Anbiya 2020b). Oleh karena itu aliran ini selalu memandang bahwa pendidikan tidak lain tidak bukan adalah proses perkembangan, sehingga seorang pendidik mesti selalu siap untuk senantiasa memodifikasi berbagai metode dan strategi dalam pengupayaan ilmu-ilmu pengetahuan terbaru dan berbagai perubahan-perubahan yang menjadi kecenderungan dalam suatu masyarakat.

Aliran progresivisme sangat memberikan penghargaan yang tinggi terhadap individualisme anak didik, namun ia juga menjunjung tinggi sikap sosialitas, sehingga corak aktivitas pembelajaran yang ditonjolkan lebih pada kooperasi dari kompetisi. Progresivisme juga menempatkan pengajaran bahasa asing dan modern sebagai suatu yang dibutuhkan bagi subjek didik sekolah tingkat menengah pertama, sebab hanya dengan cara demikian pars subjek didik akan dapat mengenal dunia secara baik dan luas (Yunus 2016).

Dalam konteks ini, pendidikan harus lebih dipusatkan pada peserta didik, dibandingkan berpusat pada pendidik maupun bahan ajar. Karena peserta didik merupakan subjek belajar yang dituntut untuk mampu menghadapi berbagai persoalan kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Ahmad F. Ma'rif ada beberapa prinsip pendidikan yang ditekankan dalam aliran progresivisme (Wulandari 2020), di antaranya:

1. Proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak.
  2. Subjek didik adalah aktif, bukan pasif.
  3. Peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah.
  4. Sekolah harus kooperatif dan demokratis.
  5. Aktifitas fokus pada pemecahan masalah, bukan pengajaran materi kajian
2. Kurikulum Pendidikan Progresivisme

Dalam pandangan progresivisme kurikulum merupakan serangkaian program pengajaran yang dapat mempengaruhi anak belajar secara edukatif, baik di lingkungan sekolah maupun di luar. Kurikulum dalam pandangan progresivisme ialah sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik (Khojir 2016).

Artinya, kurikulum harusnya dirancang untuk mengembangkan berbagai potensi peserta didik, serta dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi kehidupan anak didik. Aliran progresivisme menghendaki kurikulum dipusatkan pada pengalaman yang didasarkan atas kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan yang kompleks. Namun, dalam hal ini progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang diberikan terpisah, tetapi harus terintegrasi dalam unit.

Core curriculum harus mengandung integrated curriculum dengan mengutamakan metode problem solving. Berkaitan dengan penjelasan tersebut, Kilpatrick sebagaimana dikutip Jalaluddin dan Abdullah Idi mengatakan suatu kurikulum dianggap baik dapat didasarkan atas tiga prinsip (Jalaluddin dan Abdullah 2012), yaitu:

1. Meningkatkan kualitas hidup anak pada tiap jenjang.
2. Menjadikan kehidupan aktual anak ke arah perkembangan dalam suatu kehidupan yang bulat dan menyeluruh.
3. Mengembangkan aspek kreatif kehidupan sebagai suatu uji coba atas keberhasilan sekolah, sehingga kemampuan anak didik dapat berkembang secara aktual dan aktif memikirkan hal-hal baru yang baik untuk diamalkan.

Dalam rangka mewujudkan ketiga prinsip tersebut, ada beberapa hal yang perlu diungkapkan, di antaranya:

1. Kurikulum harus dapat meningkatkan kualitas hidup anak didik sesuai dengan jenjang pendidikan.
2. Kurikulum yang dapat membina dan mengembangkan potensi anak didik.

3. Kurikulum yang mampu mengubah perilaku anak didik menjadi kreatif, adaptif, dan mandiri.
4. Kurikulum berbagai macam bidang studi itu bersifat fleksibel.

Gambaran tersebut merupakan salah satu karakteristik kurikulum menurut pandangan aliran progresivisme. Yang mana intinya kurikulum harus terintegrasi antara masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dengan model belajar sambil berbuat, serta menggunakan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kurikulum progresivisme tidak menghendaki adanya mata pelajaran yang terpisah, melainkan harus diusahakan menjadi satu unit dan terintegrasi (Djumransjah 2002).

Lebih lanjut, ia menambahkan praktik kerja di laboratorium, bengkel, dan kebun merupakan kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam rangka terlaksananya *learning by doing* atau belajar untuk bekerja. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum aliran progresivisme dapat dilihat melalui pengembangan yang dilakukan oleh Junius L. Meriam. Ia mengembangkan kurikulum yang berkaitan dengan kehidupan anak dan mengikutsertakan darmawisata, pekerjaan konstruktif, observasi, dan diskusi. Selain itu, Marietta Johnson, mengenalkan teori pendidikan organik Johnson yang menekankan pada kebutuhan, minat dan kegiatan anak dan memerhatikan betul pada kegiatan kreatifitas anak seperti menari, menggambar, sketsa, dan lain-lain (Gutek 1974).

Apabila dihubungkan dengan kurikulum yang diterapkan di Indonesia sekarang ini, maka pandangan aliran progresivisme tersebut sangat relevan dan mempengaruhi, bahkan menjadi salah satu dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum yang dimaksud ialah Kurikulum 2013. Kurikulum ini mulai diberlakukan di Indonesia pada akhir 2013 atau awal tahun 2014. Kurikulum 2013 dimaknai sebagai kurikulum yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan dan menyeimbangkan antara kemampuan *soft skill* dan *hard skill* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan (Faddillillah 2014).

Dengan kata lain, Kurikulum 2013 berusaha untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dapat berbanding lurus dengan keterampilan yang diperoleh peserta didik melalui pengetahuan di bangku sekolah. Aliran progresivisme disebutkan sebagai salah satu yang mendasari pengembangan Kurikulum 2013, dikarenakan dalam Kurikulum 2013 pendekatan pembelajaran yang digunakan ialah pendekatan saintifiks. Di mana pendekatan saintifiks ini lebih menekankan pada pemecahan sebuah masalah (*problem solving*). Yang dimaksud pendekatan saintifik yaitu pembelajaran dilakukan dengan kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasikan (Hadi 2018). Jadi dapat dipahami bahwa Kurikulum 2013 sangat cocok dengan pandangan aliran progresivisme.

### 3. Merdeka Belajar Dalam Pandangan Progresivisme

Secara epistemologis, konsep merdeka belajar kurang lebih sama dengan konsep aliran filsafat progresivisme. Keduanya menawarkan kemerdekaan dan keleluasaan kepada Lembaga Pendidikan untuk mengeksplorasi potensi siswa secara maksimal dengan menyesuaikan minat, bakat serta kecenderungannya (Mustaghfiroh 2020).

Dengan kemerdekaan dan keleluasaan tersebut Pendidikan akan berhasil, dikarenakan siswa akan mendapatkan pengalaman yang bisa dijadikan bekal dalam menjalani hidupnya. Pemerintah melalui kemendikbud RI mencanangkan merdeka belajar sebagai kebijakan. Untuk mewujudkan konsep merdeka belajar, harus dimulai dari sosok Guru sebelum menggarap siswanya. Kompetensi Guru di level apapun harus ditingkatkan dan pendidikan tidak hanya mengandalkan di dalam kelas melainkan di luar kelas (Yamin and Syahrir 2020).

Guru dengan potensi barunya dalam bingkai merdeka belajar, harus memberikan kebebasan siswa berkembang secara natural. Mendorong siswa agar mendapatkan pengalaman langsung merupakan rangsangan terbaik dalam proses pembelajaran. Guru juga harus memandu dan menjadi fasilitator yang baik bagi siswanya. Sedangkan lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan siswa agar mampu berpikir mandiri dan kritis dan menemukan jati dirinya (Mastuti et al. 2020).

Demikian inilah, tujuan dari pendidikan luar sekolah yang berfungsi untuk melengkapi kemampuan siswa dengan cara memberikan pengalaman belajar yang tidak diperoleh dalam Pendidikan sekolah. Isi program dipasrahkan atas kebutuhan siswa yang dilakukan oleh para penyelenggara pendidikan bekerja sama dengan masyarakat, dengan tujuan siswa memperoleh pengalaman yang tidak didapatkan dalam lingkungan sekolah, seperti pendidikan keterampilan produktif yang dikaitkan dengan lapangan kerja dan dunia usaha (Faiz and Kurniawaty 2020). Sehingga nantinya siswa sebelum lulus sudah mempunyai pengalaman dan keterampilan kerja.

Menurut aliran progresivisme belajar dilaksanakan berangkat dari asumsi bahwa anak didik bukan manusia kecil, melainkan manusia seutuhnya yang mempunyai potensi untuk berkembang, yang berbeda kemampuannya, aktif, kreatif, dan dinamis serta punya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya (Faiz and Kurniawaty 2020). Dalam konteks ini, belajar semestinya dilaksanakan dengan memperhatikan berbagai potensi yang dimiliki oleh anak didik. Oleh karena itu, dalam pandangan progresivisme belajar harus dipusatkan pada diri siswa, bukan guru atau bahan pelajaran. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan dalam belajar menurut pandangan progresivisme, di antaranya:

1. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar perorangan.
2. Memberi kesempatan anak didik untuk belajar melalui pengalaman.
3. Memberi motivasi dan bukan perintah.
4. Mengikut sertakan anak didik di dalam setiap aspek kegiatan yang merupakan kebutuhan pokok anak.
5. Menyadarkan pada anak didik bahwa hidup itu dinamis.

Selain itu, aliran progresivisme beranggapan bahwa belajar adalah suatu proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan. Belajar dalam konteks ini harus dapat memberikan pengalaman yang menarik bagi anak, sehingga mampu diaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Hendri 2020b).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Nadiem membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya (Arifin and Muslim 2020). Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam Konsep "Merdeka Belajar" Perspektif Aliran Progresivisme menerapkan konsep numerik dalam kehidupan nyata.

Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik. Esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada peserta didik. Nadiem menyebut, dalam kompetensi guru di level apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi (Mastuti et al. 2020).

Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking yang menurut beberapa survei hanya meresahkan anak dan orang tua saja, karena sebenarnya setiap anak memiliki bakat dan kecerdasannya dalam bidang masing-masing (Siregar, Sahirah, and Harahap 2020). Nantinya, akan terbentuk para pelajar yang siap kerja dan kompeten, serta berbudi luhur di lingkungan masyarakat. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu.

Ada empat pokok kebijakan baru Kemendikbud RI (Kemendikbud, 2019), yaitu:

1. Ujian Nasional (UN) akan digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Asesmen ini menekankan kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada praktik terbaik tes PISA. Berbeda dengan UN yang dilaksanakan di akhir jenjang pendidikan, asesmen ini akan dilaksanakan di kelas 4, 8, dan 11. Hasilnya diharapkan menjadi masukan bagi lembaga pendidikan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya sebelum peserta didik menyelesaikan pendidikannya.
2. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) akan diserahkan ke sekolah. Menurut Kemendikbud, sekolah diberikan kemerdekaan dalam menentukan bentuk penilaian, seperti portofolio, karya tulis, atau bentuk penugasan lainnya.
3. Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Menurut Nadiem Makarim, RPP cukup dibuat satu halaman saja. Melalui penyederhanaan administrasi, diharapkan waktu guru yang tersita untuk proses pembuatan administrasi dapat dialihkan untuk kegiatan belajar dan peningkatan kompetensi.

4. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), sistem zonasi diperluas (tidak termasuk daerah 3T. Bagi peserta didik yang melalui jalur afirmasi dan prestasi, diberikan 8 Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme kesempatan yang lebih banyak dari sistem PPDB. Pemerintah daerah diberikan kewenangan secara teknis untuk menentukan daerah zonasi ini.

Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim tersebut di atas, terdapat kesejajaran antara konsep “merdeka belajar” dengan konsep pendidikan menurut aliran filsafat progresivisme. Kedua konsep tersebut sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik yang secara alamiah memiliki kemampuan dan potensi yang beragam. Jika dirumuskan kedua konsep tersebut sama-sama mengandung makna yang senada yaitu, peserta didik harus bebas dan berkembang secara natural; Pengalaman langsung adalah rangsangan terbaik dalam pembelajaran; Guru harus bisa memandu dan menjadi fasilitator yang baik.

Lembaga pendidikan harus menjadi laboratorium pendidikan untuk perubahan peserta didik; Aktivitas di lembaga pendidikan dan di rumah harus dapat dikooperasikan. Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya. Dalam konteks ini, yang terpenting bukanlah memberikan pengetahuan positif yang bersifat *taken for granted* kepada peserta didik, melainkan bagaimana mengajarkan kepada peserta didik agar memiliki kekuatan bernalar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kemerdekaan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan transfer keilmuan. Dalam hal ini, peserta didik dianggap sebagai subjek utama bukan hanya sekadar objek dari sebuah proses pendidikan.

#### **D. Kesimpulan**

Progresivisme mempunyai konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia itu mempunyai kemampuan-kemampuan yang wajar dan dapat menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang bersifat menekan atau mengancam adanya manusia itu sendiri. Inti dari proses pendidikan bagi aliran progresivisme ini terdapat pada anak didik, karena anak didik dalam konsepnya merupakan manusia yang memiliki potensi rasio dan intelektual yang akan berkembang berdasarkan kondisi pendidikan. Aliran ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses yang bertumpu pada kelebihan akal manusia yang bersifat kreatif dan dinamis sebagai potensi dasar manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya.

Pandangan kami mengenai aliran progresivisme ini sebenarnya cukup baik tetapi di kesampingkan dari kelemahannya, aliran progresivisme ini sangat membantu dalam kehidupan zaman ini dikarenakan banyaknya hal hal baru dan perkembangan teknologi.

Aliran progresivisme yang dipelopori oleh John Dewey merupakan aliran filsafat pendidikan yang menghendaki adanya perubahan praktik pendidikan ke arah yang lebih maju, berkualitas dan modern secara cepat serta memberikan manfaat yang nyata bagi peserta didik dalam menghadapi persoalan kehidupan di masa yang akan datang sesuai perkembangan zaman. Progresivisme menghendaki adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan mengeksplorasi kecerdasan dan kemampuan peserta didik sesuai dengan potensi, minat dan kecenderungannya masing-masing peserta didik secara demokratis, fleksibel dan menyenangkan. Ketiga, antara konsep “merdeka belajar” yang dicetuskan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim memiliki kesejajaran dengan konsep pendidikan “merdeka belajar” perspektif progresivisme, keduanya sama-sama menekankan adanya kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam mengeksplorasi secara maksimal.

#### **E. Referensi**

- Anbiya, B. F. (2020). “Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai General Education Di Indonesia.” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN Dan Sosial Budaya* 4 (1), 301-11.

- Arifin, S, & M. O. H. Muslim. 2020. "Tantangan Implementasi Kebijakan 'Merdeka Belajar, Kampus Merdeka' Pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 3 (1).
- Baro'ah, S. (2020). "Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan." *Jurnal Tawadhu* 4 (1), 1063-73.
- Djumransjah. (2002). *Filsafat Pendidikan*. Jawa Timur: Bayumedia Publishing. 2002.
- Fadlillah, M. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fadlillah, M. 2018. "Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5 (1): 17-24.
- Faiz, A, & Kurniawaty, I. (2020). "Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12 (2), 155-64.
- Gutek. G. L. (1974). *Philosophical Alternatives in Education*. Loyala University of Chicago.
- Hadi, N. F. (2016). "Kulturisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2 (1), 73-92.
- . 2018. "Mendesain Bangsa Yang Religius Dan Nasionalis Dari Bangku Sekolah." *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4 (1), 41-70.
- Hendri, N. (2020). "Merdeka Belajar; Antara Retorika Dan Aplikasi." *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8 (1).
- Ibrahim, R. (2018). "Filsafat Progresivisme Perkembangan Peserta Didik." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 10 (1), 151-66.
- Jalaluddin & Idi, A. (2012). *Filsafat Pendidikan; Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kemendikbud. (2019). "Merdeka Belajar: Pokok-Pokok Kebijakan Merdeka Belajar". Jakarta: Makalah Rapat Koordinasi Kepala Dinas Pendidikan Seluruh Indonesia
- Khojir, K. (2016). "Karakteristik Keilmuan IAIN Samarinda." *FENOMENA*, 8(1). <https://doi.org/10.21093/fj.v8i1.485>.
- Khojir, K, & Wahid H, D. (2017). "Tren Penelitian Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Samarinda." *FENOMENA* 9 (1), 123. <https://doi.org/10.21093/fj.v9i1.905>.
- Mastuti, R., Maulana, S., Iqbal, M., Faried, A. I., Arpan, Hasibuan, A. F. H., Wirapraja, A., Saputra, D. H., Sugianto, & Jamaludin. (2020). *Teaching from Home: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Mualifah, I. 2013. "Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 1 (1), 101-21.
- Muhmidayeli. (2011). *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mustaghfiroh, Siti. 2020. "Konsep 'Merdeka Belajar' Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (1), 141-47.
- Nursikin, Mukh. 2016. "Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan Dan Implementasinya Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education* 1 (2), 303-34.
- Saleh, M. (2020). "Merdeka Belajar Di Tengah Pandemi Covid-19." In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1:51-56.
- Sherly, S, & Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). "Merdeka Belajar: Kajian Literatur." In *Urbangreen Conference Proceeding Library*, 183-90.
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). "Konsep Kampus Merdeka Belajar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1 (1), 141-57.
- Suparlan, H. (2015). "Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia." *Jurnal Filsafat*, 25 (1), 56-74.
- Tohir, M. (2020). "Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka."
- Utomo, S. T., & Ifadah, L. (2020). "Filsafat Progresivisme Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Islam." *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman* 6 (1), 94-110.
- Wulandari, T. (2020). "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 5 (1).
- Yamin, M., & Syahrir. (2020). "Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)." *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1).
- Yunus, H. A. (2016). "Telaah Aliran Pendidikan Progresivisme Dan Esensialisme Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan." *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2 (1), 266-406.